

PENGARUH IMPLEMENTASI MODUL AJAR MAKANAN DAN SISTEM PENCERNAAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN DINI STUNTING SISWA SMA NEGERI 1 TAKALAR

Muhammad Anjas Zulfikar

A. Asmawati Azis²

A. Mushawwir Taiyeb³

^{1,2,3} Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

Email: muhammadanjaszulfikar23@gmail.com^{1*}

Abstract: *This study aims to investigate the effect of implementing a teaching module on food and the digestive system on students' knowledge and attitudes regarding the early prevention of stunting at SMA Negeri 1 Takalar. This research employed a pre-experimental design. The population consisted of 212 eleventh-grade students who had chosen biology. Using random sampling, classes XI F3 and XI F4 were selected as the sample, comprising a total of 72 students. Respondents were given a pretest, followed by a learning session using the teaching module, and then a posttest. The data were analyzed using descriptive statistics and inferential analysis through a paired sample t-test. The descriptive analysis revealed that, in the pretest, most students demonstrated very poor knowledge and negative attitudes. In contrast, posttest results showed that the majority had very good knowledge and positive attitudes. The inferential analysis indicated a significant effect of the teaching module on both knowledge and attitudes regarding the early prevention of stunting, with a significance value of $0.000 < 0.05$ for both aspects.*

Kata kunci: makanan, modul ajar, pencegahan stunting, sistem pencernaan

PENDAHULUAN

Kualitas hidup individu, khususnya aspek fisik, psikologis, dan lingkungan, berperan penting dalam menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup, sedangkan aspek sosial tidak selalu berpengaruh signifikan. Fungsi fisik dan mental yang baik sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti belajar, bekerja, dan membangun relasi. Jika fungsi ini terganggu misalnya karena penyakit atau disabilitas dampak negatifnya dapat dirasakan dalam bentuk beban ekonomi, emosional, dan sosial, yang kemudian menurunkan kebahagiaan seseorang. (Novianti, dkk. 2020).

Kesehatan merujuk pada kondisi tubuh, pikiran, dan hubungan sosial yang baik, yang seharusnya menjadi hak setiap individu. Ketika seseorang sehat, mereka mampu

menjalani aktivitas seperti bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Kesehatan memainkan banyak peran yang sangat penting sehingga memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Kesehatan yang optimal sejak masa awal pertumbuhan sangat penting, karena perkembangan fisik berdampak besar pada banyak aspek kehidupan. Untuk tumbuh dengan baik, seseorang memerlukan nutrisi yang cukup, lingkungan yang sehat, serta peluang untuk belajar sejak lahir.

Perilaku tidak sehat, termasuk pola makan tidak sehat, dapat menyebabkan masalah kesehatan pada orang dewasa maupun anak-anak dan bayi. Untuk mengembangkan sumber daya manusia yang terdidik, produktif, dan sehat, gizi sangatlah penting (Lelijveld dkk., 2016). Kekurangan gizi

dalam jangka panjang menjadi faktor risiko utama bagi malnutrisi.

Gizi yang diterima selama 1000 hari pertama kehidupan memiliki dampak yang signifikan terhadap status kesehatan manusia di masa mendatang. Menurut Direktorat Kesehatan Gizi dan Masyarakat Bappenas, masa Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) adalah masa sejak lahir sampai tahun kedua anak, yang meliputi 270 hari masa kehamilan dan 730 hari setelah lahir. Masa ini dikenal sebagai masa emas, dan sangat penting karena jika tidak dimanfaatkan dapat mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan. (Sasube & Luntungan, 2017).

Masalah gagal tumbuh pada 1000 hari pertama kehidupan dapat mengganggu pertumbuhan fisik, perkembangan, dan metabolisme tubuh. Salah satu dampak yang sering terjadi akibat kekurangan gizi adalah stunting, yaitu kondisi di mana anak mengalami kegagalan tumbuh akibat kekurangan gizi jangka panjang, yang menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi pada bayi dapat meningkatkan angka kematian dan mempengaruhi kesehatan serta postur tubuh mereka saat dewasa (TNP2K, 2017). Stunting sering kali juga berhubungan dengan berat badan rendah, yang mengacu pada berat badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usia. Anak yang mengalami berat badan rendah dapat mengalami masalah dalam pertumbuhan dan berat badan (Agustian dkk., 2023).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemasukan ekonomi keluarga, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, banyaknya anggota keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pengetahuan orang tua, serta konsumsi makanan sehat dalam keluarga (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Penelitian

menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pelayanan kesehatan, nutrisi yang memadai, serta stimulasi psikososial yang tepat memiliki peluang tumbuh kembang yang lebih baik secara fisik maupun kognitif (Mayar & Astuti, 2021).

Tingkat pendidikan serta pengetahuan ibu memiliki hubungan erat dengan pemahaman mengenai gizi serta tercukupinya gizi anak, dikarenakan ibu dengan pendidikan yang rendah cenderung kesulitan dalam mengolah informasi mengenai gizi, yang meningkatkan risiko stunting pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi perlu didukung dengan sikap, keterampilan, serta keinginan untuk mengubah pola makan anak secara positif. Selain itu, ibu dengan pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah mengakses informasi terkait kesehatan serta gizi (Tebi dkk., 2021).

Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui modul ajar. Salah satu alat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah Modul Ajar, yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Modul ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan mencakup fasilitas, tahapan, serta rencana penilaian yang diperlukan untuk pembelajaran yang lebih terstruktur.

Sulawesi Selatan menempati urutan ke-10 dalam prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia, dan Kabupaten Takalar adalah salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, yaitu 31,3%. Kabupaten Takalar juga memiliki risiko relatif (RR) stunting sebesar 1,48 (Aswi dkk., 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh implementasi modul ajar makanan dan sistem pencernaan terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan dini stunting siswa SMA Negeri 1 Takalar, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Takalar kelas XI yang memilih peminatan biologi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes untuk mengukur pengetahuan siswa terhadap pencegahan dini stunting dan kuesioner untuk mengukur sikap siswa terhadap pencegahan dini stunting. Perangkat pembelajaran yang digunakan berupa modul ajar.

HASIL

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskriptif Pengetahuan Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Statistik Deskriptif	Pre Test	Post Test
Nilai minimum	5	16
Nilai maksimum	19	30
Rata-rata (mean)	11,15	23,46
Standar deviasi	3,17	2,89

Tabel 2. Kategorisasi Pretest Pengetahuan Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	0	0%
Baik	0	0%
Sedang	4	5,56%
Kurang	6	8,33%
Sangat Kurang	62	86,11%
Total	72	100%

Tabel 3. Kategorisasi Posttest Pengetahuan Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	37	51,39%
Baik	22	30,55%
Sedang	12	16,67%
Kurang	1	1,39%
Sangat Kurang	0	0%
Total	72	100%

Tabel 4. Deskriptif Sikap Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Statistik Deskriptif	Pre Test	Post Test
Nilai minimum	77	90
Nilai maksimum	115	114
Rata-rata (mean)	91,44	101,67
Standar deviasi	7,12	4,67

Tabel 5. Kategorisasi Pretest Sikap Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sikap Positif	34	47,22%
Sikap Negatif	38	52,78%
Total	72	100%

Tabel 6. Kategorisasi Posttest Sikap Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sikap Positif	41	56,94%
Sikap Negatif	31	43,06%
Total	72	100%

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Pengetahuan Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

<i>Test of normality Kolmogorov-Smirnov</i>			
Kelas	Df	Sig.	Keterangan
Pretest pengetahuan	72	0,071	Terdistribusi normal
Posttest pengetahuan	72	0,200	Terdistribusi normal

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Sikap Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

<i>Test of normality Kolmogorov-Smirnov</i>			
Kelas	Df	Sig.	Keterangan
Pretest sikap	72	0,069	Terdistribusi normal
Posttest sikap	72	0,084	Terdistribusi normal

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis Pretest dan Posttest Pengetahuan Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-12.30556	1.97619	.23290	-12.76994	-11.84117	-52.837	71	.000

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis Pretest dan Posttest Sikap Pencegahan Dini Stunting Siswa SMA Negeri 1 Takalar

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-10.22222	6.70342	.79001	-11.79745	-8.64700	-12.939	71	.000

PEMBAHASAN

Setelah penerapan modul pelatihan, 72 responden menunjukkan peningkatan pengetahuan mereka. Sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa modul ajar dalam Kurikulum Merdeka adalah perangkat pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh dan sistematis untuk membantu guru dalam menjalankan kegiatan belajar. Modul ini memastikan pembelajaran lebih terstruktur dengan mencakup tahapan pembelajaran,

rencana penilaian, dan materi yang diperlukan (Juniardi, 2023).

Responden yang berhasil menjawab 24-30 pertanyaan dengan tepat dianggap memiliki pengetahuan sangat tinggi. Mereka yang mampu menjawab 21-23 pertanyaan dengan benar dikategorikan memiliki pengetahuan baik, sementara yang bisa menjawab 18-20 dianggap memiliki pengetahuan sedang. Responden yang menjawab 15-17 dengan tepat dikategorikan memiliki pengetahuan

rendah, dan yang menjawab kurang dari 15 dianggap kurang berpengetahuan. Setelah intervensi, terjadi peningkatan skor pengetahuan pada responden.

Sebelum intervensi, banyak responden yang keliru dalam menjawab soal mengenai struktur dan fungsi organ pencernaan manusia, proses pencernaan, dan stunting, karena mereka belum memahami dengan baik fungsi organ pencernaan dan mekanismenya. Selain itu, sebagian besar responden tidak begitu mengenal stunting, mengingat banyak yang belum pernah mendapatkan informasi mengenai topik ini. Setelah diberi intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan, yang menunjukkan bahwa modul ajar tentang makanan dan sistem pencernaan berhasil diterapkan dengan baik. Hasil uji statistik menggunakan Paired Sample T Test menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan peningkatan pengetahuan responden setelah implementasi modul ajar tersebut. Mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan dalam kategori baik. Penelitian sebelumnya oleh Suryagustina dkk. (2018) juga mendukung hal ini, di mana 80% responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Komponen dalam modul ajar memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik. Modul ajar dirancang untuk memenuhi kebutuhan guru dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Secara umum, modul ini berisi informasi umum, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, serta rincian materi yang akan dibahas. Komponen penting dalam modul ajar meliputi materi yang esensial, menarik, relevan, kontekstual, serta penyajian

yang jelas dan menyeluruh (Juniardi, 2023).

Peningkatan pengetahuan siswa dapat membantu mereka memahami cara pencegahan stunting lebih baik di masa depan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang hal gizi mempengaruhi pemenuhan nutrisi keluarga, khususnya bagi anak. Kalangan ibu dengan pendidikan yang rendah sering mengalami hambatan dalam hal pola pikir memahami informasi gizi, yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Untuk meningkatkan gizi anak, ibu yang berpengetahuan luas harus dibantu dalam hal sikap, kemampuan, dan perilaku. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan pola makan (Tebi dkk., 2021).

Modul ajar yang diberikan berisi materi tentang zat makanan dan sistem pencernaan manusia untuk kelas XI SMA sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Modul ini mencakup materi, video, zona informasi, konsep dasar, LKPD, dan asesmen pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah Project Based Learning (PjBL), yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dengan cara yang lebih aktif dan kolaboratif (Berhita dkk., 2020). Selain itu, strategi ini berupaya mendukung siswa dalam proyek kelompok yang menggunakan berbagai materi pendidikan (Dewi, 2023).

Namun, meskipun ada peningkatan pengetahuan, masih terdapat 14 responden dengan tingkat pengetahuan sedang. Peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan

lingkungan sosial. Pendekatan pembelajaran yang digunakan juga memainkan peran penting dalam proses akuisisi pengetahuan. Bratianu (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi akuisisi pengetahuan, termasuk motivasi individu dan lingkungan sosial.

Data posttest menunjukkan bahwa masih ada satu responden yang pengetahuannya tergolong kurang, yaitu responden nomor 49. Meskipun begitu, nilai responden tersebut meningkat dari skor 5 menjadi 16, yang menunjukkan adanya peningkatan meskipun tidak optimal, kemungkinan karena kesulitan dalam fokus dan menyerap informasi secara maksimal.

Sebelum modul diterapkan, responden menunjukkan sikap yang bervariasi, baik positif maupun negatif. Hasil pretest menunjukkan bahwa 34 responden yang memiliki sikap positif, sementara 38 responden yang memiliki sikap negatif. Sebagian besar responden dengan sikap negatif belum pernah menerima informasi terkait stunting. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui media massa dan pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan sikap positif seseorang (Arias, 2019). Informasi yang diterima oleh individu dapat mengubah sikap mereka menjadi lebih positif. Menurut Psychology Town (2024), sikap individu dapat berubah seiring dengan informasi baru yang diterima, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi. Penelitian Suryagustina dkk. (2018) juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting, 100% responden menunjukkan sikap yang sangat baik.

Setelah implementasi modul ajar makanan dan sistem pencernaan, hasil menunjukkan bahwa 41 responden

memiliki sikap positif, sementara 31 responden masih menunjukkan sikap negatif. Hasil uji Paired Sample T Test pada perbedaan sikap pretest dan posttest menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang berarti kurang dari 0,05, sehingga H1 diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh penerapan modul ajar terhadap sikap pencegahan dini stunting. Penelitian oleh Alyusfitri dkk. (2024) menemukan bahwa penggunaan e-modul berbasis multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran dan sikap positif peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Peningkatan sikap yang tercatat setelah posttest menunjukkan bahwa 14 responden mengalami peralihan dari sikap negatif menjadi positif. Pendidikan kesehatan dapat mengubah sikap seseorang dan faktor risiko lainnya. CDC (2025) menekankan bahwa kurikulum pendidikan kesehatan yang efektif dapat memengaruhi norma individu dan kelompok yang mendukung perilaku sehat, serta memperkuat sikap dan keyakinan yang mendukung kesehatan. Selain Project-Based Learning (PjBL), modul ajar ini juga mencakup model pembelajaran kooperatif, yang mendorong keterlibatan aktif semua siswa dalam pembelajaran. Merauke (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa melalui kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Penelitian Arini (2015) mendukung pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berpikir kritis, menemukan solusi, dan mampu menghargai pendapat orang lain. Pendekatan ini efektif dalam membangun sikap positif seperti berpikir mandiri dan bekerja sama dalam kelompok (Bamiro, 2015).

Adanya perubahan sikap dapat terjadi ketika responden menerima materi, berdiskusi dengan kelompok lain, dan akhirnya mengakui nilai positif dari materi yang diajarkan (Dejestiya, 2016).

Meskipun penerapan modul ajar sudah dilakukan, hasil posttest menunjukkan bahwa 7 siswa mengalami penurunan sikap, dan 24 responden tidak menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun beberapa responden memiliki pengetahuan yang baik, sikap mereka tetap negatif. Pengalaman pribadi, pengaruh masyarakat, pengaruh orang lain, media, lembaga, dan aspek emosional individu adalah beberapa komponen yang memengaruhi bagaimana sikap terbentuk. Menurut Psychology Town (2024), sikap terbentuk melalui pengalaman langsung, pengaruh sosial, dan informasi yang diperoleh dari media dan lingkungan sekitar. Durasi implementasi modul yang relatif singkat juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi, karena perubahan sikap memerlukan waktu yang cukup panjang untuk terbentuk secara signifikan (Dahniar, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi modul ajar makanan dan sistem pencernaan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan pencegahan dini stunting siswa SMA Negeri 1 Takalar berupa peningkatan pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang meningkat dengan kategori baik. Selain itu, implementasi modul ajar makanan dan sistem pencernaan memiliki pengaruh terhadap sikap pencegahan dini stunting siswa SMA Negeri 1 Takalar, mayoritas responden memiliki sikap yang

meningkat dengan kategori sikap positif.

SARAN

Penelitian ini memberikan informasi terdapat pengaruh implementasi modul ajar materi makanan dan sistem pencernaan terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan dini stunting siswa SMA Negeri 1 Takalar. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap pencegahan dini stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, D., Triyanto, S. A., Apriyani, D., & Helbawanti, O. 2023. Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. *DEDIKASI: Community Service Reports*. 5(1): 75-90.
- Alyusfitri, N., Erniwati, E., & Rahmatika, R. 2024. Pengembangan e-modul berbasis multimedia untuk meningkatkan pemahaman dan sikap positif peserta didik. *International Journal of Educational Research Review*. 9(1): 55–65.
- Arias, E. 2019. How does media influence social norms? Experimental evidence on the role of common knowledge. *Political Science Research and Methods*. 7(3): 561–578.
- Arini, F. 2015. Pengaruh Kesehatan Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Anak dalam Pencegahan Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

- Aswi, A., Sukarna, S., & Nurhilaliyah, N. 2022. Pemetaan Risiko Relatif Kasus Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*. 11(1): 11-20.
- Bamiro, A.O. 2015. Effects of Guided Discovery and Think Pair-Share Strategies on Secondary School Students Achievement in Chemistry. *Scopus*. 5: 1-7.
- Berhitu, M., rekena, J., Tuaputty, H. 2020. The effect of Project-based Learning (PjBL) Models on Improving Students Understanding of Concepts, Retention, and Social Attitudes. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 10(2): 143-152.
- Bratianu, C. 2015. *Organizational Knowledge Dynamics: Managing Knowledge Creation, Acquisition, Sharing, and Transformation*. Hershey: IGI Global.
- Centers for Disease Control and Prevention. 2025. *Health education curriculum analysis tool (HECAT)*. Diakses dari <https://www.cdc.gov/assessing-improving-school-health/health-education-curriculum>
- Dahniar, A. 2019. Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*. 13(2): 202-206.
- Dejestiya, M. 2016. Pola Konsumsi Sayur dan Buah Anak usia 4-6 tahun pada Masyarakat Pesisir Desa Randusanga Kulon Brebes. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Dewi, M.R. 2023. Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*. 19(2): 213-226.
- Juniardi, W. 2023. Modul ajar: komponen, kriteria, cara menyusun, dan contoh. Diambil dari <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/modul-ajar/>
- Lelijveld, N., Seal, A., Wells, J. C., Kirkby, J., Opondo, C., Chimwezi, E., ... Kerac, M. 2016. Chronic disease outcomes after severe acute malnutrition in Malawian children (ChroSAM): a cohort study. *The Lancet Global Health*. 4(9):654– 662.
- Mayar, F., & Astuti, Y. 2021. Peran Gizi dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(1): 9695-9704.
- Merauke, A. 2023. Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. 5(2): 112–120.
- Novianti, L. E., Wungu, E., & Purba, F. D. 2020. Quality of Life as a Predictor of Happiness and Life Satisfaction. *Jurnal Psikologi*. 47(2): 93–103.
- Psychology Town. 2024. *Key factors influencing attitude formation*. Diakses dari <https://psychology.town/advance-d-social/key-factors-influencing-attitude-formation>.
- Psychology Town. 2024. *Understanding attitude change: Mechanisms & influences*. Diakses dari <https://psychology.town/advance-d-social/understanding-attitude-change-mechanisms-influences>.
- Sasube, L. M., & Luntungan, A. H. 2017. Asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan. *J. Ilmu dan Teknol. Pangan*. 5(2): 1-5.

- Supariasa, I Dewa Byoman., & Purwaningsih, Heni. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja*. 1(9): 55-64.
- Suryagustina. A, Wenna., Jumielsa. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu di kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan*. 9(2): 528-591.
- Tebi., Dahlia., Wello, E. A., Safei, I., Juniarty, S., & Kadir, A. 2021. Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*. 1(3): 234-240.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: TNP2K.